

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit jantung dan pembuluh darah, termasuk hipertensi telah menjadi penyakit yang mematikan banyak negara maju dan negara berkembang lebih dari delapan dekade terakhir. Hipertensi merupakan gangguan system peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas nilai normal, yaitu melebihi 140/90 mmHg. Berdasarkan etiologi, hipertensi dibedakan menjadi dua yaitu ; hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer adalah suatu kondisi dimana penyebab sekunder dari hipertensi tidak ditemukan. Penyebab sekunder hipertensi tersebut adalah penyakit renovaskuler, aldosteronism, *pheochromocytoma*, gagal ginjal, dan penyakit lainnya (Triyanto, 2014).

Tingkat kesadaran akan kesehatan di Indonesia masih rendah, karena jumlah pasien tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi. Kecenderungan perubahan tersebut dapat disebabkan meningkatnya ilmu kesehatan dan pengobatan, serta perubahan social ekonomi dalam masyarakat Indonesia yang berdampak pada budaya dan gaya hidup masyarakat. Dalam lingkup penyakit kardiovaskuler, hipertensi menduduki peringkat pertama dengan penderita terbanyak (Triyanto, 2014).

Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi usia 18 tahun ke atas. Dari jumlah itu, 60% penderita hipertensi mengalami komplikasi stroke. Sedangkan sisanya mengalami penyakit jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Hipertensi sebagai penyebab kematian ke-3 setelah stroke dan tuberkulosis, jumlahnya mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia (Risikesdas, 2013).

Prevalensi hipertensi merupakan tantangan terbesar di Indonesia. Dengan prevalensi sebesar 25,8%. Menurut profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2013 prevalensi kasus hipertensi di provinsi Jawa Tengah

mengalami peningkatan dari 1,8% pada tahun 2006, menjadi 2,02% pada tahun 2007, dan 3,30% pada tahun 2008 (Riskesdas, 2013).

Laki-laki lebih banyak menderita hipertensi dibanding perempuan sampai dengan umur 55 tahun, sedangkan dari umur 55 sampai dengan 74 tahun, perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibanding laki-laki. Pada populasi lansia (umur \geq 60 tahun), prevalensi untuk hipertensi sebesar 65.4%. Hipertensi ini pada dasarnya memiliki sifat yang cenderung tidak stabil dan sulit untuk dikontrol, baik dengan tindakan pengobatan maupun dengan tindakan-tindakan medis lainnya. Lebih parahnya jika kondisi hipertensi ini tidak terkontrol, maka dapat mengakibatkan terjadinya infark jantung, gagal jantung, gagal ginjal, stroke, dan kerusakan mata (Triyanto, 2014).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat dikendalikan jika ditangani sejak dini, namun ada pasien yang baru menyadarinya jika telah terjadi komplikasi kerusakan organ. Dengan demikian, tidak hanya hipertensi yang harus ditangani namun juga kerusakan organ, meski nantinya fungsi organ tidak dapat kembali seperti semula (Marliani, 2007).

Peran perawat yang utama meliputi pelaksanaan layanan keperawatan (*care provider*), yaitu memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi pasien, melindungi hak dan kewajiban pasien agar tetap terlaksana dengan seimbang, memfasilitasi pasien dengan anggota tim kesehatan lainnya, berusaha mengembalikan kesehatan pasien dan peran sebagai *care provider* merupakan peran yang sangat penting. Sedangkan pendidik (edukator), yaitu perawat berperan mendidik individu, keluarga, masyarakat, serta tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya. Perawat bertugas memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien sebagai upaya menciptakan perilaku individu atau masyarakat yang kondusif bagi kesehatan dan pendidikan kesehatan bertujuan untuk membangun perilaku kesehatan individu dan masyarakat. Kesehatan bukan sekedar untuk diketahui dan disikapi, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan peran perawat sebagai pendidik, perawat dituntut mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan melalui kegiatan promosi kesehatan. Melalui promosi

kesehatan perawat dapat memberikan edukasi pada masyarakat secara luas terkait dengan masalah kesehatan seperti hipertensi.

Berdasarkan tingginya angka kejadian penderita hipertensi, maka seorang perawat, lainnya dapat memberikan tindakan asuhan keperawatan secara komperhensif. Agar angka kejadian penderita hipertensi dapat diatasi atau dapat berkurang dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, maka penulis mengambil studi kasus tentang penyakit hipertensi dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Masalah Hipertensi di Ruang Baitul Izzah 1 RSI Sultan Agung Semarang.

B. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Ny. S dengan hipertensi di ruang Baitul Izza I Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Menjelaskan konsep medis atau konsep dasar keperawatan Ny. S
- b. Menjelaskan proses pengkajian pada klien hipertensi Ny. S dengan mengumpulkan data yang diperoleh.
- c. Menjelaskan diagnosa yang muncul pada Ny. S dengan penyakit hipertensi
- d. Menjelaskan intervensi atau rencana tindakan keperawatan Ny. S
- e. Menjelaskan tindakan keperawatan atau implemetasi Ny. S
- f. Menjelaskan evaluasi terhadap rencana dan tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan hipertensi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan asuhan keperawatan yang lainnya.
2. Bagi institusi pendidikan
 - a. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu melaksanakan asuhan keperawatan khususnya pada klien dengan hipertensi.
 - b. Dapat dijadikan untuk perbaikan kualitas dalam penyusunan asuhan keperawatan lainnya pada waktu yang akan datang.
3. Lahan praktik

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan mutu pelayanan keperawatan.
4. Masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan penatalaksanaan penyakit hipertensi.